

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Dimiyati dan Mudjiono (1996:7) mengemukakan siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan (Azizah: 2006). Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri (Sagala, 2003: 13).

Mata pelajaran fisika memiliki tujuan pembelajaran tersendiri. Salah satu tujuan pembelajaran fisika yang dituliskan pada tujuan rumpun sains di Indonesia adalah siswa memiliki pengetahuan dan mampu mendemonstrasikan pemahamannya tentang konsep atau prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Koes, 2003: 52). Sementara itu, berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 bahwa pada tingkat SMA/MA, pelajaran *fisika* dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, mata pelajaran

fisika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Ketercapaian tujuan tersebut merupakan tanggung jawab seorang guru, yang memiliki peran yang amat besar “Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating learning*) agar proses belajar lebih memadai.” (Sagala, 2003:61)”. Dari proses pembelajaran siswa memperoleh prestasi belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa” (Sagala, 2003:62). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan pembelajaran akan berlangsung baik jika guru dapat menyajikan materi pelajarannya dengan baik. Seperti yang dikemukakan Dunkin dan Biddle (Sagala, 2003: 63) mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti merupakan guru yang sedang mengajar di kelas X salah satu SMA Negeri di kota Bandung. Setelah tiga bulan mengajar, peneliti

sedikitnya telah memahami karakteristik siswa salah satunya dengan merasakan adanya masalah di kelas tersebut yaitu prestasi belajar yang rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya nilai prestasi belajar pada beberapa materi yang telah dipelajari. Sebagian besar siswa belum memperoleh nilai mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada kompetensi yang diujikan begitupun dengan nilai indeks prestasi kelompoknya ada dalam kategori rendah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), nilai yang didapatkan siswa harus mencapai KKM yang diujikan, karena KKM yang diujikan merupakan tolak ukur ketuntasan belajar, yang merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian prestasi belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan KTSP. Namun pada kenyataannya, di kelas tersebut hanya sedikit siswa yang nilainya mencapai KKM dengan IPK yang rendah. Proses pembelajaran biasa dilakukan dengan metode ceramah yang mengakibatkan pembelajaran terjadi hanya satu arah, yaitu penyampaian informasi atau pembelajaran hanya berasal dari guru. Hal ini membuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat kurang, seperti yang teramati oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan siswa kurang mengoptimalkan potensinya dalam pembelajaran dan ketertarikan siswa pada pembelajaran fisika kurang. Selain itu selama pembelajaran siswa terlihat mengalami kesulitan dalam pembelajaran hal ini terbukti dari rendahnya presentasi perolehan prestasi belajar siswa yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum yang diujikan, pada dua materi yang diujikan sebelumnya prestasi belajar siswa dapat dikatakan sangat rendah yaitu 0% siswa yang mencapai KKM yang diujikan dengan IPK 39,7 pada ulangan harian pertama dan

63,6% siswa mencapai KKM yang diujikan dengan IPK 59,6 pada ulangan harian

2. Hal tersebut diperkuat dengan menyebarkan angket kepada 33 orang siswa yang terdiri dari 22 perempuan dan 11 laki-laki (angket tercantum dalam lampiran A). Hasil penyebaran angket menunjukkan 70% siswa menganggap fisika itu sulit, 57,5% siswa menjawab kadang-kadang tidak memperhatikan guru saat menerangkan, dan 52,5% nilai fisiknya memenuhi KKM pada semester satu, tetapi masih dibawah mata pelajaran yang lain. Maka penulis menyimpulkan bahwa:

- (i) Proses pembelajaran fisika biasanya dilakukan dengan ceramah dan pada saat pembelajaran siswa banyak yang kurang memperhatikan, sehingga kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- (ii) Pada proses pembelajaran siswa mengalami kesulitan belajar, dan
- (iii) Prestasi belajar siswa masih banyak yang berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum serta perolehan Indeks Prestasi Kelompok (IPK) yang termasuk kategori rendah. Dapat dilihat pada lampiran A

Rusyan dalam Sagala (2003: 59) menawarkan petunjuk umum cara dan teknik mengatasi kesulitan belajar yakni;

- (1) menetapkan target dan tujuan belajar yang jelas;
- (2) menghindari saran dan kritik yang negatif;
- (3) menciptakan situasi belajar yang sehat dan kompetitif;
- (4) menyelenggarakan remedial program;
- (5) memberi kesempatan agar peserta didik memperoleh pengalaman yang sukses.

Bedasarkan permasalahan yang terjadi di kelas, maka peneliti bersama guru fisika lainnya di sekolah tersebut mengadakan diskusi terkait pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki permasalahan tersebut. *Jigsaw* disepakati untuk digunakan karena memiliki kelebihan dibandingkan model

kooperatif tipe lainnya, salah satu contohnya jika dalam tipe kooperatif yang lain pengelompokan siswa itu akan selalu tetap dari awal hingga akhir pembelajaran, namun dalam Jigsaw akan menuntut pertanggung jawaban siswa dalam menguasai materi, karena saat dibentuk kelompok asal, siswa akan dipecah menjadi tim ahli yang akan mengerjakan kegiatan yang berbeda, dan mereka harus bertanggung jawab untuk menguasai dan menyampaikan materinya masing-masing kepada teman-temannya di kelompok asal. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009: 77).

Selain itu, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (Model tim Ahli) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa serta pemahaman siswa yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivis. Model ini dapat digunakan disetiap level siswa (Penn State: 2007). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang didasarkan pada empat tahap yaitu pendahuluan, penugasan, pelaporan dan pengetesan, dan tahap penghargaan. Dalam *Jigsaw* para siswa dikelompokkan empat-empat untuk mempelajari sebuah bab dalam sebuah buku ajar. Oleh sebab itu, bab tersebut dibagi menjadi empat bagian, yang mengajak setiap anggota kelompok menjadi ahli pada satu bagian dan kemudian bertanggung jawab untuk mengajar anggota lain dalam kelompok tentang hal tersebut. Pengajaran ini mengarahkan anak agar dapat aktif dalam pembelajaran fisika (Aronson, *et all*, 1978). (Koes, 2003 :

78).Selain itu Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan merupakan tipe pembelajaran yang aktif (Slis: 2005).

Adapun kelebihan proses model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana menguasai pelajaran (konsep), memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan dan mengkomunikasikannya. Peran guru di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih sebagai pemberi bimbingan dan arahan jika diperlukan oleh siswa. Dalam proses model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa dituntut bertanggungjawab penuh terhadap proses belajarnya, sehingga guru harus menyesuaikan diri dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sehingga tidak mengganggu proses belajar siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran serta pembelajaran *Jigsaw* dapat membawa konsep pemahaman inovatif, dan menekankan keaktifan siswa, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Untuk meningkatkan prestasi belajar, peneliti akan memberikan tindakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

B. Permasalahan

Berdasarkan atas latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika di kelas X SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2009-2010.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini di tulis dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ?

D. Cara Pemecahan Masalah

Masalah mengenai rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika akan dipecahkan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran yang diperlukan adalah model pembelajaran yang mengacu pada prinsip pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta didik. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa prestasi belajar kelas termasuk kedalam kategori sangat rendah. Sehingga peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai salah satu solusi dari permasalahan di atas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009:

77). Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat memacu prestasi belajar siswa, sehingga dengan begitu model ini dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dan bertanggung jawab dalam menguasai materi. Adapun tahap-tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah tahap pendahuluan, penugasan, pelaporan dan pengetesan dan tahap penghargaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pemecahan masalah rendahnya prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Adapun media yang dipakai adalah media poster, demonstrasi, eksperimen dan LKS eksperimen diterapkan pada tahap kerja kelompok dan eksperimen.

E. Hipotesis Tindakan

“Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan prestasi belajar dalam pembelajaran fisika akan lebih baik atau meningkat.”

F. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka masalah yang diteliti dibatasi pada Prestasi belajar dikatakan meningkat jika adanya peningkatan Indeks prestasi kelompok (IPK) minimum IPK siswa adalah 60 dan adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 85% .

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian tindakan ini adalah meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika dalam pokok bahasan listrik dinamis dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di kelas X Tahun Ajaran 2009-2010.

H. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang merupakan “*self reflective teaching*” ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan maupun instansi yang terkait yaitu :

1. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Dapat memberikan motivasi belajar siswa
- c. Melatih siswa dalam bekerja sama.

2. Bagi guru atau peneliti

- a. Memotivasi guru untuk lebih mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pokok bahasan lain.
- b. Dapat mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*
- c. Guru akan terbiasa untuk melakukan penelitian kecil yang akan sangat bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran serta karier guru itu sendiri.

3. Bagi lembaga atau sekolah
 - a. Memberikan sumbangan yang baik kepada sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran fisika di sekolah yang bersangkutan.
 - b. Jika berhasil, sekolah dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk diterapkan pada mata pelajaran lain.

